

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Saku Bidan (2006), istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan makhluk hidup untuk menghasilkan keturunannya atau individu baru dengan jenis yang sama. Kesehatan reproduksi memiliki arti suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009:1). Berkaitan dengan itu, WHO (*World Health Organisation*) 2007, menyebutkan kesehatan reproduksi menyangkut proses, fungsi dan sistem reproduksi pada seluruh tahap kehidupan. Dengan demikian, kesehatan reproduksi merupakan unsur yang penting dalam kesehatan umum, baik perempuan maupun laki-laki (Emilia, 2008:1).

Pemahaman tentang kemungkinan pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas sering belum dipahami, hal ini dapat terjadi oleh karena kurangnya informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Kekurangan informasi ini tidak saja terjadi pada kaum remaja tetapi juga pada kalangan dewasa dan orang tua. Orang umum biasanya mengartikan kesehatan reproduksi hanya sebagai hal-hal yang berhubungan dengan organ reproduksi. Ketidaktahuan masyarakat mengenai masalah kesehatan reproduksi menimbulkan masalah-masalah yang baru yang diakibatkan

perilaku yang tidak aman, misalnya saja munculnya penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome*) dan infeksi alat reproduksi (Emilia, 2008:2). Di Indonesia dengan situasi geografisnya terdapat 1.300 pulau besar dan kecil, penyebaran penduduk yang belum merata, tingkat sosial ekonomi dan pendidikan belum memadai, sehingga menyebabkan kurang kemampuan dalam menjangkau tingkat kesehatan tertentu. Keadaan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia saat ini belum sesuai dengan harapan, salah satunya adalah tentang pencegahan infeksi alat reproduksi.

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama dan bukan hanya individu yang bersangkutan, karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Dengan demikian kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan. Kesehatan reproduksi tidak dapat diselesaikan dengan jalan melakukan tindakan *kuratif* (pengobatan), tetapi merupakan masalah masyarakat yang masih dapat diperbaiki. (Emilia, 2008:2). Jumlah remaja yang besar (lebih kurang 37% dari jumlah penduduk Indonesia), membuat masalah remaja ini menarik untuk dibahas. Kelompok umur remaja tercatat memiliki jumlah yang signifikan dalam piramida penduduk DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), tercatat jumlah remaja (umur 10—24 tahun) berjumlah 816.200 orang atau sekitar 24,3 % dari total penduduk DIY (Emilia 2008:39). Jumlah yang

signifikan ini ternyata belum dibarengi dengan penguatan kebijakan dan program bagi mereka, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual.

Organ reproduksi, khususnya pada wanita, merupakan bagian yang sangat *kompleks* dan *vital* dalam kehidupannya. Organ reproduksi adalah bagian yang utama pada manusia yang berfungsi untuk memperoleh keturunan (Andira, 2010:5). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita adalah masalah keputihan. *Fluor albus* (keputihan) adalah pengeluaran cairan alat genitalia yang bukan darah (Manuaba, 2001:529). Keputihan ada dua macam, yaitu keputihan normal (*fisiologis*) dan keputihan abnormal (*patologis*). Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi wanita, namun banyak wanita terkadang menganggap ringan masalah keputihan ini. Padahal keputihan tidak bisa dianggap ringan karena akibat dari keputihan ini bisa sangat fatal bila terlambat ditangani.

Secara *fisiologis* keputihan biasanya muncul beberapa saat sebelum atau sesudah menstruasi (12—14 hari setelah menstruasi), pada saat keinginan seksual meningkat dan pada waktu hamil. Sementara cairan *vagina* yang tidak normal jumlahnya lebih banyak dari biasanya dan terus menerus hingga merasa terganggu, berbau, berwarna (putih susu, kuning tua, cokelat kehijauan dan bercampur darah), *konsistensi* (encer, berbuih hingga kental menggumpal seperti susu basi), disertai timbul kelainan pada daerah kelamin luar seperti benjolan (Manuaba, 2001:530). Pada kasus berat sering juga

disertai dengan rasa gatal bahkan rasa panas pada *vagina*. Akibat lain yang sering terjadi misalnya tidak nyaman, rasa rendah diri dan cemas akan kemungkinan *kanker*. Akibat yang ditimbulkan dari keputihan ini menyebabkan sebagian wanita mencari pertolongan pada seorang dokter, tetapi sebagian lagi mengusahakan penyembuhan dengan pengobatan sendiri atau mungkin mendiampkannya.

Keputihan merupakan masalah bagi seorang wanita, karena hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan dan dalam hal ini tidak terkecuali remaja puteri. Dengan banyaknya orang yang mengeluh maka pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar pada masalah kewanitaan khususnya dalam bidang kesehatan reproduksi. Berdasarkan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat diadakan upaya kesehatan. Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah atau masyarakat (Depdagri, 2009).

Program kesehatan reproduksi remaja merupakan upaya untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kehidupan reproduksi sehat dan bertanggung jawab melalui *advokasi* promosi, KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi), konseling dan pelayanan kepada para remaja yang memiliki permasalahan khusus serta dukungan pada

kegiatan remaja yang bersifat positif. Dengan melaksanakan berbagai metode untuk memberikan pengetahuan terhadap remaja, mengenai kesehatan reproduksi, diharapkan akan tumbuh keadaan yang *kondusif* dalam peningkatan pengetahuan, kemudian sikap dan perilaku kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab pada remaja (Widyastuti, 2009:6).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta pada tanggal 22 Januari 2011 dengan cara wawancara kepada 10 siswi didapatkan hasil bahwa 3 siswi (30%) mengatakan mengalami keputihan, 2 siswi (20%) mengeluh *vagina* basah dan gatal, 1 siswi (10%) mengeluh keluar cairan berwarna kuning dan 4 siswi (40%) mengeluh keluar cairan bening dan encer. Dari hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengambil suatu rumusan masalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan remaja puteri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui angka kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan asuhan kebidanan tentang kesehatan reproduksi mengenai *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta tentang masalah kesehatan reproduksi mengenai keputihan.

b. Bagi Institusi Pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi para pengajar dan remaja putri mengenai kesehatan reproduksi tentang keputihan.

c. Bagi Ilmu Kebidanan di Stikes A.Yani

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan tentang kesehatan reproduksi mengenai keputihan pada remaja putri di Stikes A.Yani Yogyakarta.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi tentang *fluor albus* (keputihan).

E. Keaslian Penelitian

1. Regina Willi Yupita (2009), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku kebersihan daerah kewanitaan”. Metode penelitian yang digunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian kelas 2 SMA N 10 Yogyakarta. Hasil penelitian sebagian siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 33 orang (55%), tentang perilaku kebersihan diri daerah kewanitaan sebanyak 42 orang (70%).
2. Budiartna Hariyanti (2009), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku penanganan keputihan pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta tahun 2009”. Metode penelitian yang digunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek penelitian siswi SMA N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian sebagian besar siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang keputihan tinggi sebanyak 38 orang (48,72%), tentang perilaku kebersihan diri daerah kewanitaan sebanyak 44 orang (56,41%).
3. Khusnul Hanifah Sari (2010), dengan judul “Hubungan cara menjaga kebersihan daerah kewanitaan dengan kejadian keputihan (*Leukorrhea*) pada remaja di SMA N 1 Temon, Kulon Progo, tahun 2010”. Metode penelitian yang digunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross*

sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana cara menjaga kebersihan daerah kewanita-an dikategorikan baik sebanyak 5 siswi (9,50%), sedang sebanyak 14 siswi (66,70%) dan rendah sebanyak 2 siswi (9,50%) dan kejadian keputihan yang mengalami keputihan normal sebanyak 13 siswi (61,90%), yang mengalami keputihan tidak normal sebanyak 8 siswi (38,10%).

4. Sabina Faiz Rashid (2007). Keputihan Pada Remaja Puteri Dalam Perkotaan yang Kumuh di Dhaka, Bangladesh. Metode penelitian yang digunakan wawancara *survey* dengan pendekatan *Longitudinal*. Hasil penelitian menunjukkan 88 dari 153 perempuan muda yang disurvei disebutkan mengalami keputihan abnormal, dan 65 perempuan muda mengalami keputihan normal.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada lokasi, waktu dan metode penelitian menggunakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik sample yang digunakan adalah *Stratified Sampling*. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta.